

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kemunduran Majapahit sekitar tahun 1478 M pada masa kekuasaan Girindrawardhana Dyah Ramawijaya gelar Sri Wilwatiktapura Janggala Kediri Prabhu Natha karena serangan Adipati Unus (W. 1521) atau Pangeran Sabrang Lor (Kartodirdjo, 1975: 276) menjadikan wilayah Jawa Tengah kembali menjadi pusat kebudayaan. Mula-mula di daerah Bintara Demak berkembang di bawah kekuasaan Raden Patah (W. 1518) dan dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam, sehingga unsur-unsur budaya Islam mulai masuk dan berkembang baik pada aspek sosial, politik, dan budaya. Perkembangan berikutnya paska timbulnya kerajaan Demak, telah menumbuhkan pusat kekuasaan yang akhirnya memunculkan pusat kebudayaan Jawa (Poerbatjaraka, 1957: 95-96).

Sekalipun sebagian masyarakat daerah pesisir Jawa Tengah sampai sebelah timur Surabaya telah memeluk agama Islam tetapi di sebagian besar masyarakat terutama pedalaman Jawa masih menganut agama Hindu-Budha. Keadaan tersebut digambarkan Thomas W Arnold (1981: 331) bahwa di Jawa pada abad XV - XVI terdapat tiga golongan; *Pertama*, penduduk muslim dari barat dan masyarakat pesisir Jawa. *Kedua*, orang-orang Cina yang menetap di Jawa, di antaranya sudah masuk Islam. *Ketiga*, masyarakat asli Jawa yang masih memeluk Hindu - Budha dan sebagian lain memiliki kebiasaan memuja roh.

Berdasarkan kondisi tersebut para Ulama mengambil sikap dengan menggunakan berbagai strategi agar nilai-nilai Islam dapat diterima masyarakat Jawa. Setidaknya terdapat tiga strategi yang digunakan oleh para Ulama antara lain; *Pertama*, menanamkan aqidah dengan sarana mitologi yaitu melakukan *de-dewanisasi* melalui cerita,¹ yang berhubungan dengan kelemahan-kelemahan dan kekurangan dewa sebagai sesembahan manusia (Sunyoto, 1990: 61). *Kedua*, menanamkan ketaatan pada syariat Islam dengan membentuk nilai tandingan bagi ajaran yang bertentangan dengan syariat Islam, misalnya membuat nilai tandingan bagi ajaran *yoga tantra*, yang berasaskan malima versi Ulama yang tidak patut dilakukan oleh manusia yang berbudi.² *Ketiga*, menanamkan nilai-nilai akhlak pada masyarakat Jawa dengan cara mengkritisi perilaku masyarakat dengan bijaksana dan *adiluhung* melalui karya sastra.

Usaha para Ulama untuk melakukan kritik terhadap kondisi sosial budaya yang dilakukan melalui tulisan (karya sastra) yang berisi tentang ajaran moral, pegangan hidup dan ajaran positif lainnya kemudian disebut sastra piwulang.³ Sastra piwulang selain memiliki kelebihan dan bermutu tinggi, juga dapat dijadikan sebagai cermin atau *kaca bengala* untuk mengarungi samudera kehidupan, *lelakuning ngaurip* dalam *pesrawungan*

¹ Salah satu contoh kasus *de-dewanisasi* adalah timbulnya cerita *Hyang Manikmaya* (Bethara Guru) dan *Hyang Ismaya* (Semar).

² *Yoga-Tantra* adalah ajaran melakukan *malima* sebagai upaya penyempurnaan batin, sedangkan menurut Ulama justru menempatkan *malima* sebagai perilaku yang menyimpang. Konsep *malima* versi Ulama antara lain : *madat* (memakan candu), *main* (berjudi), *maling* (mencuri), *minum* (minum-minuman keras), dan *madon* (berzina).

³ *Sastra piwulang* merupakan karya sastra yang mengandung ajaran tentang pandangan hidup, falsafah, pegangan hidup, dan ajaran moral bagi masyarakat. (Purwadi, 2007: vi).

(interaksi sosial). Ciri-ciri dari sastra piwulang di antaranya adalah terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandung *kewicaksanan* (kebijaksanaan) yang berorientasi menciptakan kehidupan yang penuh keselarasan, keserasian dan keseimbangan atau *memayu hayuning bawana*.

Salah satu karya sastra⁴ yang mengandung ajaran tentang pandangan hidup dan ajaran moral adalah *Serat Panitibaya, Hamengeti Sekatahing Bebaya Ingkang Niwasi*, sebuah karya Sunan Katong. Serat Panitibaya adalah sebuah karya sastra berbentuk tembang *Pangkur*⁵ (Wahono, 2004: 98) yaitu salah satu bentuk tembang *Macapat* (puisi Jawa) dengan ciri utama berjumlah 7 (tujuh) gatra/baris setiap baitnya (Baswara, tt.:116). Pada Serat ini terdapat ajaran (piwulang), yang berupa wewaler atau larangan untuk jangan melakukan pelanggaran baik agama (syariat), adat, maupun kebiasaan yang bertentangan dengan *tata krama* masyarakat Jawa. Penelitian ini diupayakan untuk mengetahui latar belakang penulisan Serat Panitibaya tersebut, sekaligus mengungkap sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan Serat Panitibaya.

Sunan Katong⁶ dalam catatan Amin Budiman (1980:16) memiliki nama asli *Bhatara Katong*, seorang hidup semasa Ki Mode Pandhan (W.

⁴ *Sastra*, berdasarkan pengertiannya sendiri kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *sas* yang berarti mengajar dan *tra* yang berarti alat. Berarti sastra adalah alat untuk mengajar, dalam konteks mengajarkan ilmu pengetahuan dan juga berarti karya pujangga yang disusun dengan bahasa yang baik (Purwadi, 2007: 425).

⁵ *Pangkur*: adalah nama tembang *mocapat* (puisi tradisional Jawa) berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan, misalnya dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Pangkur diberi arti buntut atau ekor, maka memiliki sasmita isyarat *tut pangkur, tut wuri dan tut wuntut* atau mengikuti. Perwatakan pangkur dalam tembang adalah gagah, perwira, bergairah, bersemangat, dan pemberani (Prabowo, 2007: 202). Pangkur merupakan tembang macapat yang memiliki watak keras (*sereng*) atau emosi yang meletup-letup seperti marah (Padmosukotjo, 1960: 22).

⁶ Sunan Katong (± 1491-1574), tokoh yang melekat dengan sejarah Kaliwungu dan Kendal (Kabupaten Kendal). Beliau adalah keturunan Prabu Brawijaya, berdasarkan urutan silsilah

1547) atau Ki Ageng Pandhan Aran, penguasa Tirang Amper atau Pulau Bergota atau Semarang. Nama *Bhatara* yang melekat padanya diketahui nama nunggak semi dari kakeknya Bethara Katong pendiri Panaraga. Nama Bethara tersebut juga sebagai upaya memudahkan berdakwah di lingkungan masyarakat yang masih memeluk agama Hindu dan Budha. Mengingat setting sosial Sunan Katong dekat dengan tradisi Islam tersebut, sudah tentu kemungkinan terdapat pengaruh secara langsung terhadap kepribadiannya, pemikirannya yang berhubungan dengan dakwah Islam.

Beberapa hal yang menarik pada penelitian ini adalah terdapatnya perbedaan ahli sejarah tentang wafatnya Sunan Katong, sebagian ahli diantaranya Amen Budiman mengatakan bahwa Sunan Katong atau Bhatara Katong Adipati Panaraga, wafat tahun 1496. Menurut sumber lain diantaranya adalah Mas'ud Thayib dan Ahmad Hamam Rochani mengatakan bahwa Sunan Katong adalah cucu Bhatara Katong yang berdakwah di Kaliwungu Kendal wafat tahun 1574, sedangkan menurut Muhammad Abdullah Sunan Katong wafat sekitar tahun 1533. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini diharapkan dapat menemukan keabsahan sumber tentang kebenaran wafatnya dan biografi secara umum dari ketokohan Sunan Katong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

sebagai berikut: Dari ayah, Sunan Katong (Adipati Panarogo) adalah putra pangeran Adipati Unus (Sultan Demak II – Kedua). Dari Ibu: Sunan Katong adalah putra Ratu Pambayun, putra Bathara Katong, Adipati Panarogo putra Brawijaya V. masyarakat Kendal menjadikan Sunan Katong sebagai pewaris nama kaliwungu dan Kendal. Wafat ± 1574 di Astana Kunthul Nglayang (Protomulyo) Kaliwungu Kendal (Rochani 2007: 14).

1. Bagaimana riwayat hidup Sunan Katong pengarang Serat Panitibaya?
2. Bagaimana gambaran umum Serat Panitibaya?
3. Adakah pengaruh Islam dalam ajaran moral Serat Panitibaya?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup Sunan Katong pengarang Serat Panitibaya.
2. Untuk mengetahui gambaran umum Serat Panitibaya.
3. Untuk mengetahui kemungkinan adanya pengaruh Islam dalam ajaran moral Serat Panitibaya.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara keilmuan penelitian ini memiliki signifikansi bagi pengembangan keilmuan, khususnya pada kajian moral pada naskah kuno (abad ke-16) karya Sunan Katong. Mengingat masih jarangny penelitian naskah kuno yang berhubungan dengan ajaran moral Islam.
2. Secara kelembagaan khususnya Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, penelitian ini merupakan salah satu kajian moral karya Ulama abad ke-16 yang dapat dijadikan sebagai rekonstruksi pemikiran keislaman masa lampau di Indonesia.
3. Bagi publik penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya dalam kajian moral. Khusus bagi masyarakat Kaliwungu-

Kendal, sebagai rekonstruksi historis tokoh Sunan Katong yang kebetulan wafat di Protomulyo, Kaliwungu Kendal.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas secara khusus tentang tokoh Sunan Katong, antara lain:

1. Pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Semarang saudara Ainur Rofiq (2005) yang berjudul *Sejarah Hari Jadi Kota Kendal*. Pada penelitian tersebut diterangkan tentang ketokohan Sunan Katong sebagai pewaris nama Kendal dan Kaliwungu sekaligus sebagai tokoh yang menyebarkan Islam di daerah Kendal. Pada penelitian ini dikhususkan pada karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya*.
2. Pada skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Saudara Kurniawan (2006) yang berjudul *Pengaruh Ziarah Makam Sunan Katong pada Tradisi Syawalan terhadap Aqidah Islam di Desa Protomulyo Kaliwungu Kabupaten Kendal* dijelaskan bahwa ziarah makam Sunan Katong memiliki peranan penting pada aspek aqidah Islam dan membentengi perilaku yang menyimpang. Pada skripsi ini juga dijelaskan tentang biografi Sunan Katong, tetapi tidak dijelaskan karya beliau yang berjudul *Serat Panitibaya*. Pada tesis ini peneliti berupaya membahas karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya* yang berisi ajaran moral.

3. Pada buku terjemahan Ny. Jumairi Siti Rumidjah yang berjudul *Serat Panitibaya Alih Bahasa* (1982) terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan yang berjudul *Serat Panitibaya* di jelaskan bahwa karya tersebut adalah karya Pakubuwono X, padahal secara umum dalam terjemahan tersebut sama sedang tulisan Raden Tanaya. Pada penelitian ini diupayakan adanya klarifikasi siapa pengarang *Serat Panitibaya* yang sebenarnya.
4. Pada buku lain, A. Hamam Rochani (2007) yang berjudul *Suluk Sunan Katong*, disebutkan bahwa Sunan Katong adalah seorang sufi (ahli tasawuf), yang memberikan wejangan-wejangan atau wasiat agar manusia menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan malapetaka. Penelitian ini bermaksud memahami ajaran moral dari karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya*.
5. Buku berikutnya sebagai upaya menterjemahkan karya asli dengan huruf Jawa Koleksi Musium Ronggowarsito Jawa Tengah (Semarang) berjudul *Serat Panitibaya, Alih Aksara dan Transliterasi*. Pada buku terjemahan ke dalam bahasa Indonesia tersebut masih bersifat tekstual dan sedikit biografi Sunan Katong. Penelitian Thesis ini sebagai upaya mengungkap setting sosial, corak pemikiran, dan aspek lain sebagai de-konstruksi pemikiran Sunan Katong, khususnya pada ajaran moralnya yang seiring dengan ajaran Islam.
6. Pada buku Ismawati (2006) yang berjudul *Continuity And Change Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*, dijelaskan sekilas tentang Sunan

Katong dan peran dakwahnya di Kaliwungu Kendal, juga disinggung tentang *Padepokan Ampel Gading*, tempat Sunan Katong menyebarkan agama Islam di Kendal. Tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan *library research*. Disebut penelitian kualitatif ⁷ (Salim, 2006: 8-9) karena penelitian ini memiliki beberapa ciri;

- a. Data penelitian ini diperoleh secara langsung dari data atau sumber utama, berupa teks, bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol
- b. Penggalan data dilakukan secara alamiah, mengkaji teks dan melakukan korelasi dengan teks-teks lain yang semasa dengan Serat Panitibaya dalam menganalisa teks tersebut.
- c. Untuk memperoleh makna baru, bila dalam teks-teks tersebut terdapat term atau istilah kuno dan Kawi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian ini juga jenis penelitian pustaka (*library research*), karena penelitian ini memfokuskan pada karya Sunan Katong yang berjudul *Serat Panitibaya*.

⁷ Ada beberapa ciri penelitian kualitatif: 1) Studi dalam situasi alamiah 2) Analisis deduktif 3) Kontak personal langsung: periset di lapangan 4) Perspektif holistic 5) Perspektif dinamis 6) Orientasi kasus unik 7) Netralitas empatik 8) Fleksibilitas desain 9) Periset sebagai instrument kunci.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis*, yaitu berupaya mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau yang pernah dialami sebagai latar belakang munculnya Serat Panitibaya. Tujuan pendekatan ini adalah mengungkap buah pikiran, perasaan, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat masa itu saat munculnya Serat Panitibaya (Baroroh, 1994: 20). Pendekatan lain untuk membantu pendekatan historis adalah pendekatan *filologi* yaitu berupaya memahami teks-teks bahasa kuno baik Bahasa Jawa, Sansekerta, Sunda Kuno, maupun Melayu yang kemungkinan ada dalam Serat Panitibaya (Syamsudin, 2007: 260).

Untuk menganalisis peneliti juga menggunakan pendekatan *hermeneutik* (Hidayat, 1996: 14). Sebagai upaya untuk menafsirkan atau menginterpretasikan teks-teks dalam Serat Panitibaya. Pendekatan ini merupakan studi pemahaman khususnya berkenaan dengan suatu teks atau berupaya menggambarkan makna lebih spesifik pada model-model pemahaman *histories* dan *humanistic* (Palmer, 2003: 8). Tujuan pendekatan *hermeneutik* pada penelitian ini adalah menafsirkan teks-teks klasik yang menyangkut tiga subyek: *pertama*, dunia teks (*the world of text*), *kedua*, dunia pengarang (*the world of author*), dan *ketiga*, dunia pembaca (*the world of reader*) (Hidayat, 1996: 3).

3. Sumber Data

Secara keseluruhan penulisan tesis ini menggunakan sumber tertulis yang didapat dari buku-buku asli, terjemahan, maupun keterangan-

keterangan yang relevan dengan judul penelitian, yang terbagi menjadi dua macam sumber:

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain: 1) Naskah Serat Panitibaya dengan tulisan Jawa atas saduran Raden Tanaya dengan nomor katalog 1053 kode 155.2 Tans, Tanaya, M *Serat Panitibaya: Hamengeti Sekathing Bebaya Inkgang Miwasi*, Tan Kwoen Swi (11921, 33 hal. 21 cm Jawa Cap. R.) merupakan koleksi perpustakaan musium Radia Pustaka Surakarta. 2) Buku koleksi Musium Ronggowarsito dengan judul *Alih Aksara dan Transliterasi Serat Panitibaya* oleh Wahono, Laila Nur Hayati Dewi tahun 2004. 3) Buku karya Ahmad Hamam Rochani berjudul *Suluk Sunan Katong* diterbitkan Intermedia Semarang tahun 2007.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul di atas, baik mengenai buku tentang ketokohan Sunan Katong, buku teori karya sastra Jawa, Serat Panitibaya, dan buku-buku tentang ajaran moral. Buku-buku tersebut antara lain; *Semarang Riwayatmu Dulu* karya Amin Budiman (1978), *Bhatara Katong Pendiri Kota Panaraga*, karya Hari Suwarno (1979), *Sunan Katong dan Pakuwaja*, karya Mas'ud Thayib (1987), *Babad Majapahit*, karya Purwadi (2005), *Mengislamkan Tanah Jawa*, karya Widji Saksono (1995), *Babad Tanah Kendal*, karya Ahmad Hamam

Rochani (2003), *Sastra Sufistik Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, karya Bani Sudardi (2005), *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*, karya Alexander Sudiwa (1991), *Materia Akhlak*, karya Barmawie Umari (1991), *Etika (Ilmu Akhlak)* karya Ahmad Amin (1977), *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (1996), *Etika Jawa*, karya Frans Magnus Susino (1984), *Filsafat Moral*, karya Puspoprodo (1998) dan buku-buku lain yang berhubungan dengan judul dan pembahasan.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini bertujuan: *Pertama* mengumpulkan data atau sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan dokumen (Kuntowijoyo, 1995: 95). *Kedua* berupaya meneliti keaslian sumber teks setidaknya dalam aspek bahasa, kalimat, dan ungkapan-ungkapan kata (Abdurrahman, 1999: 60) yang dilakukan dengan cara merekonstruksi keadaan social budaya dan peristiwa asal mula munculnya teks *Serat Panitibaya*. *Ketiga* mengadakan perbandingan dengan penelitian lain yang berupa komentar terhadap teks *Serat Panitibaya*.

b. Metode Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan tokoh-tokoh Kaliwungu dan Kendal yang berkompeten. Sumber ini untuk memperkuat sumber tertulis maupun fakta historis terutama fakta

berupa makam Sunan Katong yang ada di Protomulyo Kaliwungu Kendal. Wawancara ini dilakukan dengan pemerhati Sunan Katong dan para penulis, juru kunci makam Sunan Katong.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis *deskriptif* yaitu berusaha memaparkan pemikiran Sunan Katong dalam karyanya Serat Panitibaya. Tujuannya adalah memberikan dan menganalisis seluruh pemikiran Sunan Katong sehingga akan diketahui setting sosial yang melatarbelakangi penulisan Serat Panitibaya dan sekaligus memaknai isi Serat Panitibaya (Muhadjir, 1998: 49 – 50).

G. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab II Ajaran moral dalam Islam dan budaya Jawa. Pada pembahasan ini dibagi menjadi dua sub bab, pertama prinsip-prinsip ajaran moral Islam. Pada sub bab pertama ini dibagi menjadi empat sub bab antara lain: pengertian moral Islam, ukuran moral Islam, landasan dan tujuan moral Islam dan berbagai aspek moral Islam. Pada sub bab kedua berisi tentang prinsip-prinsip ajaran moral dalam budaya Jawa. Pada sub bab ini dibagi menjadi lima sub bab lagi antara lain: pengertian budaya Jawa, pengertian

moral dalam budaya Jawa, landasan dan tujuan moral dalam budaya Jawa dan yang terakhir berbagai aspek ajaran moral Jawa.

Bab III Ajaran Moral dalam Serat Panitibaya, yang dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: Biografi Sunan Katong, Setting Sosial budaya Sunan Katong, Sunan Katong dan nama daerah Kaliwungu dan Kendal dan Ajaran Moral Sunan Katong dalam Serat Panitibaya.

Bab IV Unsur Islam dalam Ajaran Moral Sunan Katong. Pada bab ini dibagi dua sub bab pertama Unsur-unsur Ajaran Moral Islam Sunan Katong dalam Serat Panitibaya. Pada sub bab kedua Karakteristik Ajaran Moral Sunan Katong dalam Serat Panitibaya.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari keseluruhan hasil penelitian. Bab ini diakhiri dengan saran-saran dan kata penutup.